

Debt To Asset Ratio, Debt To Equity Ratio dan Return on Asset

Muhammad Basir¹, Andi Tenri Uleng Akal², Muhammad Rezki S³

^{1,2,3}Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Tri Dharma Nusantara

Email: muhammadbasir159gmail.com



©2018 –Bongaya Journal of Research in Management STIEM Bongaya. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

Abstract : *The purpose of this study is to determine the effect of Debt to Asset Ratio and Debt to Equity Ratio on Return On Asset in PT. Japfa Comfeed Indonesia, Tbk. The types of data used are quantitative data and qualitative data. The analysis methods used were ratio analysis, multiple linear regression analysis, determination coefficient, correlation coefficient, F test and t test. The results of the study obtained the regression equation $Y = 103.99 - 247.38 X_1 + 32.22 X_2$, the determination coefficient (R^2) = 0.78 or 78%, the correlation coefficient (r) = 0.88 indicates a very strong relationship. From the results of this study, it was concluded that simultaneously there was a significant influence on the variables Debt to Asset Ratio and Debt to Equity Ratio on Return On Asset at PT. Japfa Comfeed Indonesia, Tbk. Partially, the Debt to Asset Ratio variable has a positive and insignificant effect on Return On Asset in PT. Japfa Comfeed Indonesia, Tbk. And partially the Debt to Equity Ratio does not have a significant effect on the Return On Asset at PT. Japfa Comfeed Indonesia, Tbk.*

Keywords: *Debt to asset ratio; debt to equity ratio; return on asset*

Abstrak Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Asset* pada PT. Japfa Comfeed Indonesia, Tbk. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Metode analisis yang digunakan adalah analisis rasio, analisis regresi linear berganda, koefisien determinasi, koefisien korelasi, uji F dan uji t. Hasil penelitian diperoleh persamaan regresi $Y = 103,99 - 247,38 X_1 + 32,22 X_2$, koefisien determinasi (R^2) = 0,78 atau 78%, koefisien korelasi (r) = 0,88 menandakan hubungan yang sangat kuat. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan pada variabel *Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Asset* pada PT. Japfa Comfeed Indonesia, Tbk. Secara parsial variabel *Debt to Asset Ratio* mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Return On Asset* pada PT. Japfa Comfeed Indonesia, Tbk. Dan secara parsial *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* pada PT. Japfa Comfeed Indonesia, Tbk.

Kata kunci: Rasio utang terhadap aset; rasio utang terhadap ekuitas; pengembalian aset

PENDAHULUAN

Secara umum dalam setiap perusahaan pasti memiliki tujuan untuk meningkatkan keuntungan yang akan diperoleh oleh sebuah perusahaan. Dalam suatu perusahaan harus bisa berada di dalam situasi yang menguntungkan agar dapat melangsungkan hidupnya. Dalam menjalankan suatu perusahaan, maka perusahaan memerlukan yang namanya sumber dana. Sumber dana terdiri dari hutang lancar, hutang jangka panjang, dan ekuitas pemilik. Salah satu sumber dana yang sering digunakan oleh perusahaan untuk menjalankan usaha yaitu lebih banyak berasal dari utang.

Rasio keuangan yang disebut *Debt to Asset Ratio* (Rasio Utang terhadap Aset) digunakan untuk menentukan berapa banyak aset perusahaan yang didanai oleh utang. Rasio ini menunjukkan seberapa besar operasional suatu perusahaan didanai oleh utang dibandingkan dengan asetnya. Proporsi ini memberi gambaran betapa besarnya jumlah sumber daya suatu organisasi yang disubsidi oleh obligasi. Proporsi aset yang dibiayai oleh utang yang lebih tinggi pada rasio ini dapat menunjukkan tingkat risiko keuangan yang lebih tinggi akibat pelunasan kewajiban.

Industri dan dunia usaha dapat mempunyai kegunaan yang berbeda terhadap *Debt to Asset Ratio*. Meskipun rasio yang lebih rendah menunjukkan stabilitas keuangan yang lebih baik dan ketergantungan yang lebih rendah pada utang, bisnis dengan rasio yang lebih tinggi biasanya memiliki risiko fluktuasi suku bunga atau gagal bayar utang yang lebih tinggi. Rasio ini digunakan oleh investor dan analis keuangan untuk menentukan tingkat risiko perusahaan dan membandingkan kesehatan keuangan relatif bisnis di industri yang sama atau serupa.

Debt to Equity Ratio adalah sebuah ukuran keuangan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan memanfaatkan utang dibandingkan dengan modal ekuitasnya. Rasio ini memberikan gambaran tentang struktur modal perusahaan dan tingkat risiko keuangan yang mungkin dihadapi oleh perusahaan. Rasio utang terhadap ekuitas memberikan informasi tentang sejauh mana perusahaan bergantung pada utang sebagai sumber pendanaan. Jika rasio ini tinggi, maka perusahaan memiliki tingkat utang yang signifikan dan mungkin lebih rentan terhadap fluktuasi suku bunga atau risiko keuangan lainnya. Sebaliknya, jika rasio ini rendah, perusahaan mengandalkan modal ekuitas yang lebih besar, yang dapat menunjukkan stabilitas keuangan. Rasio utang terhadap ekuitas juga dapat digunakan oleh investor dan kreditor untuk menilai tingkat risiko investasi atau kredit yang terkait dengan perusahaan. Dalam analisis fundamental, rasio ini sering digunakan untuk memahami sejauh mana perusahaan memiliki struktur modal yang sehat dan apakah perusahaan memiliki kemampuan untuk membayar utang dan bunga yang jatuh tempo.

Tujuan utama perusahaan didirikan adalah untuk meningkatkan dan menyejahterakan pemegang sahamnya. Kesejahteraan dapat ditingkatkan melalui kinerja perusahaan, kinerja perusahaan yang baik dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan merupakan kemampuan atau prestasi perusahaan dalam menjalankan usahanya secara finansial ditunjukkan dalam laporan keuangan. Kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dari adanya peningkatan pendapatan yang mempengaruhi laba. Kinerja perusahaan diukur dengan menggunakan rasio Profitabilitas. Rasio *Profitabilitas* dihitung menggunakan ukuran ringkasan utama dari laporan laba rugi (laba dan penjualan) dan neraca (aset dan ekuitas), salah satu nya adalah *Return On Asset*.

Bisnis perlu menghasilkan uang agar dapat bertahan dalam jangka panjang. Kesejahteraan pemegang saham akan meningkat akibat tingginya laba perusahaan. Namun karena pertambahan atau besar kecilnya suatu sumber modal juga bergantung pada besar kecilnya keuntungan yang akan diraih perusahaan, maka tingginya laba juga akan meningkatkan pertumbuhan bisnis perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dari adanya peningkatan pendapatan yang mempengaruhi laba. Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio *profitabilitas*. Rasio *Profitabilitas* dihitung menggunakan ukuran ringkasan utama dari laporan utama dari laporan laba rugi (laba dan penjualan) dan neraca (aset dan ekuitas). Ukuran *Profitabilitas* salah satunya adalah *Return On Asset* (ROA).

Debt to Asset Ratio dan *Debt to Equity Ratio* adalah dua rasio keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi struktur modal suatu perusahaan. Pengaruh dari kedua rasio ini terhadap *Return On Asset* akan tergantung pada sejumlah faktor, seperti kondisi pasar, industri, dan kebijakan perusahaan. Dari penjelasan ini muncul sebuah fenomena yang dimana Jika perusahaan memiliki *Debt to Asset Ratio* yang tinggi, maka risiko keuangan perusahaan juga akan cenderung tinggi. Hal ini dapat mengurangi *Return On Asset* perusahaan dikarenakan

biaya bunga yang tinggi dari utang harus dibayar oleh perusahaan. Selain itu, jika perusahaan mengalami kesulitan dalam membayar utang, maka hal ini juga dapat mempengaruhi *Return On Asset*. Sedangkan jika perusahaan memiliki *Debt to Equity Ratio* yang tinggi maka hal ini dapat mengurangi kepercayaan investor terhadap perusahaan. Hal ini dapat menyebabkan berkurangnya biaya porsi organisasi yang pada akhirnya dapat berdampak buruk pada *Return On Resources*. Selain itu, jika bisnis terus meminjam uang untuk mendanai operasinya, hal ini secara bertahap dapat menurunkan *Return On Assets* (Pengembalian Aset) perusahaan. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Debt to Asset Ratio dan Debt to Equity Ratio Terhadap Return on Assets Pada Perusahaan PT. Japfa Comfeed Indonesia berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan sumber data sekunder melalui website Indonesian Stock Exchange (IDX) di www.idx.co.id dan website perusahaan www.japfacomfeed.co.id. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah analisis yang memberikan gambaran mengenai data-data penelitian secara umum terhadap data-data yang telah terkumpul dan merupakan unsur-unsur pelaksanaan terhadap pengaruh DAR dan DER terhadap ROA

Debt to Asset Ratio

Menurut Fahmi (2017:68), *Debt to Asset Ratio* merupakan rasio yang memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total aktiva}}$$

Debt to Equity Rasio

Menurut kasmir (2021:158), *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan hutang terhadap ekuitas menurut Kasmir (2021:158). Proporsi ini diperoleh dengan melihat seluruh kewajiban, termasuk kewajiban lancar, beserta seluruh nilainya. Proporsi ini berguna untuk mengetahui seberapa besar subsidi yang diberikan oleh peminjam (bank) dan pemilik organisasi. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{total utang}}{\text{total ekuitas}}$$

Return On Asset

Return On Asset mengukur profitabilitas operasi perusahaan. Rasio ini memperhitungkan keberhasilan manajemen untuk mengendalikan beban (dengan mengendalikan *Profit Margin* yang tinggi) dan efisiensi manajemen dalam menggunakan aset untuk menghasilkan pendapatan penjualan.” (Anastasia dan Fandy, 2020:177). Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aktiva}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Debt to Asset Ratio

Rasio total hutang terhadap aset disebut dengan *Debt to Asset Ratio*. Untuk mengetahui seberapa besar aset suatu perusahaan dibiayai oleh total utang, digunakan rasio ini. Semakin

besar rasio ini, semakin banyak modal pinjaman yang digunakan bisnis untuk berinvestasi pada aset dan menghasilkan keuntungan. Dengan membandingkan total aset dengan total utang, rasio ini dihitung.

Berikut data *Debt to Asset Ratio* tahun 2013-2022 pada PT. Japfa Comfeed Indonesia, Tbk:

Tabel 1: Perhitungan *Debt to Asset Ratio* PT. Japfa Comfeed Indonesia, Tbk Periode 2013-2022 (Dalam Jutaan Rupiah kecuali dinyatakan lain)

Tahun	Total Utang (<i>Liabilitas</i>)	Total Aktiva (<i>Asset</i>)	DAR (%)
2013	9.672.368	14.917.590	64,84
2014	10.440.441	15.730.435	66,37
2015	11.049.774	17.159.466	64,39
2016	9.878.062	19.251.026	51,31
2017	11.297.508	19.959.548	56,60
2018	12.823.219	23.038.028	55,66
2019	14.754.081	26.650.895	55,36
2020	14.539.790	25.951.760	56,03
2021	15.486.946	28.589.656	54,17
2022	19.036.110	32.690.887	58,23

Sumber: Data diolah, 2023.

Berdasarkan perhitungan pada tabel 1, nilai *Debt to Asset Ratio* pada PT. Japfa Comfeed Indonesia di tahun 2013 sebesar 64,84% artinya setiap Rp100 utang perusahaan mampu dijamin oleh aktiva sebesar Rp64,84. Sedangkan pada tahun 2014 mengalami peningkatan menjadi 66,37% yang artinya setiap Rp100 utang perusahaan mampu dijamin oleh aktiva sebesar Rp66,37. Peningkatan *Debt to Asset Ratio* dikarenakan jumlah utang yang meningkat yang disebabkan oleh peningkatan utang usaha ke pihak berelasi. Kemudian pada tahun 2014 sampai 2016 mengalami penurunan dari 66,37% menjadi 51,31% artinya setiap Rp100 utang perusahaan mampu dijamin oleh aktiva sebesar Rp51,31. Penurunan ini dikarenakan peningkatan total aktiva dan dibarengi dengan menurunnya total utang, peningkatan aktiva disebabkan oleh meningkatnya saldo kas dan setara kas, dan aset tetap perseroan pada perusahaan.

Selanjutnya pada tahun 2017 nilai *Debt to Asset Ratio* mengalami peningkatan menjadi 56,60% artinya setiap Rp100 utang perusahaan mampu dijamin oleh aktiva sebesar Rp56,60. Peningkatan ini disebabkan total utang meningkat lebih besar dibandingkan dengan aktiva. Hal ini dikarenakan meningkatnya utang usaha perseroan di tahun tersebut, yang dimana komposisi utang perseroan di tahun tersebut lebih didominasi oleh utang jangka panjang disebabkan karena penambahan utang obligasi. Sedangkan aktiva meningkat dikarenakan meningkatnya persediaan.

Kemudian pada tahun 2017 sampai 2019 mengalami penurunan dari 56,60% menjadi 55,36% artinya setiap Rp100 utang perusahaan mampu dijamin oleh aktiva sebesar Rp55,36. Penurunan ini disebabkan karena utang dan aktiva meningkatnya secara bersama – sama. Utang meningkat dikarenakan adanya peningkatan utang bank jangka pendek dan utang bank jangka panjang perseroan, sedangkan aktiva meningkat karena adanya peningkatan aktiva tidak lancar yang disebabkan oleh meningkatnya jumlah aktiva tetap perseroan untuk menunjang pengembangan bisnis perseroan.

Selanjutnya pada tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 56,03% artinya setiap Rp100 utang perusahaan hanya mampu dijamin oleh aktiva sebesar Rp56,03. Hal ini dikarenakan total utang dan aktiva sedikit mengalami penurunan, penurunan jumlah utang disebabkan oleh pelunasan utang bank jangka pendek yang di *offset* sebagian oleh kenaikan utang lain-lain dan utang bank jangka panjang. Sedangkan aktiva menurun disebabkan oleh penurunan piutang usaha, persediaan dan persediaan biologis. Kemudian pada tahun 2021 nilai *Debt to Asset Ratio* mengalami penurunan menjadi 54,17% artinya setiap Rp100 utang perusahaan hanya mampu dijamin oleh aktiva sebesar Rp54,17. Menurunnya *Debt to Asset Ratio* dikarenakan aktiva mengalami peningkatan yang lebih besar daripada total utang.

Kemudian di tahun 2022 nilai *Debt to Asset Ratio* mengalami peningkatan menjadi 58,23% artinya setiap Rp100 utang perusahaan hanya mampu dijamin oleh aktiva sebesar Rp58,23. Peningkatan *Debt to Asset Ratio* dikarenakan total utang dan aktiva meningkat. Utang meningkat disebabkan karena utang jangka panjang dan utang jangka pendek juga meningkat, sedangkan aktiva mengalami peningkatan disebabkan oleh jumlah aktiva lancar dan aktiva lancar juga meningkat.

Analisis Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang memberikan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas, rasio ini juga berfungsi untuk melihat kelangsungan perusahaan dalam membayar utang utangnya. Hasil dari *Debt to Equity Ratio* juga berguna untuk para kreditur ataupun investor dalam menilai sebuah perusahaan tersebut, yang dimana bagi kreditur berguna untuk melihat apakah perusahaan tersebut layak di berikan pinjaman atau tidak sedangkan bagi investor berguna untuk menganalisa atau memilih apakah saham dari perusahaan tersebut dapat memberikan keuntungan atau tidak. Rasio ini dihitung dengan cara membagi total utang dengan total ekuitas. Berikut data *Debt to Equity Ratio* tahun 2013-2022 pada PT. Japfa Comfeed Indonesia, Tbk:

Tabel 2: Perhitungan *Debt to Equity Ratio* PT. Japfa Comfeed Indonesia, Tbk Periode 2013-2022 (Dalam Jutaan Rupiah kecuali dinyatakan lain)

Tahun	Total Utang (<i>Liabilitas</i>)	Modal (<i>Ekuitas</i>)	DER (%)
2013	9.672.368	5.245.222	184,40
2014	10.440.441	5.289.994	197,36
2015	11.049.774	6.109.692	180,86
2016	9.878.062	9.372.964	105,39
2017	11.297.508	8.662.040	130,43
2018	12.823.219	10.214.809	125,54
2019	14.754.081	11.896.814	124,02
2020	14.539.790	11.411.970	127,41
2021	15.486.946	13.102.710	118,20
2022	19.036.110	13.654.777	139,41

Sumber data diolah, 2023

Berdasarkan hasil perhitungan dari tabel 2, maka dapat terlihat bahwa nilai *Debt to Equity Ratio* dari tahun 2013 sampai tahun 2022 pada PT. Japfa Comfeed Indonesia, Tbk memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* bersifat fluktuatif. Pada tahun 2013 PT. Japfa Comfeed Indonesia memiliki rasio utang terhadap modal sebesar 184,40% artinya setiap Rp100 utang perusahaan hanya mampu dijamin oleh modal sebesar Rp184,40. Sedangkan pada tahun 2014 *Debt to*

Equity Ratio mengalami peningkatan menjadi 197,36% artinya setiap Rp100 utang perusahaan hanya mampu di jamin oleh modal sebesar Rp197,36. Peningkatan *Debt to Equity Ratio* disebabkan oleh peningkatan total utang tidak sebanding dengan peningkatan total modal. Kemudian pada tahun 2014 sampai 2016 mengalami penurunan dari 197,36% turun menjadi 105,39% artinya setiap Rp100 utang perusahaan hanya mampu di jamin oleh modal sebesar Rp197,36. Penurunan ini disebabkan karena menurunnya total utang dan meningkatnya modal perusahaan.

Selanjutnya pada tahun 2017 nilai *Debt to Equity Ratio* mengalami peningkatan menjadi 130,43% artinya setiap Rp100 utang perusahaan mampu di jamin oleh modal sebesar Rp130,43 . Peningkatan ini disebabkan total utang meningkat lebih besar dibandingkan dengan aktiva. Hal ini dikarenakan meningkatnya utang usaha perseroan di tahun tersebut, yang dimana komposisi utang perseroan di tahun tersebut lebih di dominasi oleh utang jangka panjang disebabkan karena penambahan utang obligasi. Sedangkan aktiva meningkat dikarenakan meningkatnya persediaan.

Kemudian pada tahun 2018 sampai 2019 kembali mengalami penurunan yang tadinya 130,43% turun menjadi 124,02% di tahun 2019, artinya setiap Rp100 utang perusahaan hanya mampu di jamin oleh modal sebesar Rp124,02. Penurunan ini disebabkan karena utang dan modal mengalami peningkatan yang hampir sama. Utang meningkat dikarenakan adanya peningkatan utang bank jangka pendek dan utang bank jangka panjang perseroan, sedangkan modal meningkat disebabkan oleh meningkatnya saldo laba perseroan di tahun 2019 karena adanya perolehan laba selama tahun berjalan.

Selanjutnya pada tahun 2020 nilai *Debt to Equity Ratio* mengalami peningkatan dari 124,02% naik menjadi 127,41 artinya setiap Rp100 utang perusahaan hanya mampu di jamin oleh modal sebesar Rp127,41. Hal ini dikarenakan total utang dan modal sedikit mengalami penurunan, penurunan jumlah utang disebabkan oleh pelunasan utang bank jangka pendek yang di *offset* sebagian oleh kenaikan utang lain-lain dan utang bank jangka panjang. Sedangkan modal menurun disebabkan oleh penerapan akuntansi untuk kombinasi bisnis entitas pengendali terkait akuisisi SGF. Kemudian pada tahun 2021 *Debt to Equity Ratio* kembali menurun menjadi 118,20% artinya setiap Rp100 utang perusahaan hanya mampu di jamin oleh modal sebesar Rp118,20. Penurunan nilai *Debt to Equity Ratio* ini disebabkan karena peningkatan modal sedikit lebih besar dibandingkan dengan peningkatan utang.

Kemudian di tahun 2022 nilai *Debt to Equity Ratio* mengalami peningkatan menjadi 139,41% artinya setiap Rp100 utang perusahaan hanya mampu di jamin oleh modal sebesar Rp139,41. Peningkatan ini dikarenakan total utang meningkat cukup besar dibandingkan dengan modal yang hanya meningkat lebih sedikit.

Analisis Return On Asset

Return On Asset merupakan salah satu perhitungan dari rasio profitabilitas yang di gunakan untuk mengukur sejauh mana suatu perusahaan dapat menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. *Return On Asset* merupakan rasio yang mengukur total laba bersih dan total aset, dengan cara membagi laba bersih dengan total aset. Pada umumnya, semakin tinggi nilai *Return On Asset* maka semakin baik perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Berikut data perhitungan *return on asset* tahun 2013-2022 pada PT. Japfa Comfeed Indonesia, Tbk:

Tabel 3: Perhitungan *Return On Asset* PT. Japfa Comfeed Indonesia, Tbk Periode 2013-2022 (Dalam Jutaan Rupiah kecuali dinyatakan lain)

Tahun	Laba Bersih	Total Aktiva (<i>Asset</i>)	ROA (%)
2013	640.637	14.917.590	4,29
2014	384.846	15.730.435	2,45

2015	524.484	17.159.466	3,06
2016	2.171.608	19.251.026	11,28
2017	1.043.104	19.959.548	5,23
2018	2.253.201	23.038.028	9,78
2019	1.793.914	26.650.895	6,73
2020	1.221.904	25.951.760	4,71
2021	2.130.896	28.589.656	7,45
2022	1.490.931	32.690.887	4,56

Sumber data diolah, 2023

Berdasarkan hasil dari perhitungan pada tabel 3, maka dapat terlihat nilai *Return On Asset* pada PT. Japfa Comfeed Indonesia di tahun 2013 sebesar 4,29%, artinya setiap Rp1 dari aset yang dimiliki perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebanyak 4,29%. Sedangkan pada tahun 2014 nilai *Return On Asset* menurun menjadi 2,45% artinya setiap Rp1 dari aset perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebanyak 2,45%. Penurunan ini disebabkan oleh menurunnya laba bersih dan total aset yang sedikit bertambah. Kemudian dari 2015 sampai 2016 mengalami peningkatan yang cukup besar dari 2,45% naik menjadi 11,28% artinya setiap Rp1 dari aset yang dimiliki perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebanyak 11,28%. Peningkatan nilai *Return On Asset* pada tahun 2016 disebabkan laba bersih yang diperoleh perusahaan mengalami peningkatan yang cukup signifikan, kenaikan ini dikarenakan meningkatnya kinerja perseroan di tahun 2016.

Selanjutnya pada tahun 2017 nilai *Return On Asset* mengalami penurunan yang cukup jauh dari 11,28% turun menjadi 5,23% artinya setiap Rp1 dari aset perusahaan hanya mampu menghasilkan laba bersih sebanyak 5,23%, penurunan ini disebabkan oleh menurunnya laba bersih perusahaan sedangkan aset perusahaan meningkat. Penurunan laba bersih disebabkan oleh terjadinya inflasi pada tahun tersebut, sedangkan aset meningkat meningkatnya persediaan, dan aset tetap perseroan. Kemudian pada tahun 2018 nilai *Return On Asset* kembali mengalami peningkatan dari 5,23% naik menjadi 9,78% artinya setiap Rp1 dari aset perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebanyak 9,78%, Peningkatan ini terjadi disebabkan oleh laba bersih dan total aset perusahaan meningkat. Peningkatan laba bersih dikarenakan peningkatan penjualan yang disertai peningkatan kinerja operasional di tahun 2018.

Kemudian di tahun 2019 sampai 2020 nilai *Return On Asset* kembali mengalami penurunan dari 9,78% turun menjadi 4,71% artinya setiap Rp1 dari aset perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebanyak 4,71% pada tahun tersebut. Penurunan ini dikarenakan menurunnya laba bersih di dua tahun terakhir, penyebab menurunnya laba bersih di dua tahun tersebut yaitu menurunnya daya beli masyarakat selama di dua tahun tersebut dikarenakan terjadinya pandemi covid 19. Sedangkan di tahun 2021 nilai *Return On Asset* meningkat kembali 7,45% artinya setiap Rp1 dari aset perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebanyak 7,45%. Kenaikan nilai *Return On Asset* dikarenakan laba bersih dan total aset ikut meningkat. Penyebab kenaikan laba bersih di tahun tersebut yaitu kenaikan laba bruto perseroan pada tahun 2021, jumlah biaya operasi yang tidak berubah banyak, serta adanya pengakuan keuntungan dari perubahan program pensiun karyawan.

Selanjutnya pada tahun 2022 nilai *Return On Asset* kembali mengalami penurunan dari 7,45% turun menjadi 4,56% artinya di tahun 2022 setiap Rp1 dari aset perusahaan hanya mampu menghasilkan laba bersih sebanyak 4,56%. Penurunan ini disebabkan oleh penurunan laba bruto sebagai dampak dari kenaikan biaya bahan baku pada tahun 2022 dan kenaikan total aset lancar

dan aset tidak lancar, yang menyebabkan laba bersih menurun dan total aset meningkat sehingga mempengaruhi menurunnya nilai *Return On Asset* pada PT. Japfa Comfeed Indonesia.

Kesimpulan

Pada PT. Japfa Comfeed Indonesia rasio hutang terhadap aset dan ekuitas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Aset*. Dengan demikian hipotesis penelitian ini diterima. Pada PT. Japfa Comfeed Indonesia *Debt to Asset Ratio* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Return on Assets*. Akibatnya, hipotesis penelitian ini ditolak. *Debt to Equity Ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap *Return On Asset* pada PT. Japfa Comfeed Indonesia, Tbk. Oleh karena itu hipotesis dalam penelitian ini ditolak.

Daftar Pustaka

- Devi Ariani, Bati. (2020). *Pengaruh CR, DER, dan DAR terhadap ROA pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI*.
- Dessi Herliana. (2021). *Pengaruh current ratio dan debt to equity ratio terhadap return on asset pada perusahaan pertambangan subsektor batubara yang terdaftar di bei tahun 2016-2018. vol. 1, no 1:16, 16*.
- Diana, A., & Tjyptono, F. (2020). *manajemen keuangan*. yogyakarta: cv. andi offset.
- Fahmi. (2017:22). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung.
- _____. (2018:160). *Pengantar Manajemen Keuangan-Teori Dan Soal Jawab*. Bandung: ALFABETA.
- Hamiddin, M. I., Rajab, A., & Sari, J. (2021). Pengaruh DER dan ROA Terhadap DPR pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bongaya*, 5(2)
- Harmono. (2018:1). *Manajemen keuangan. Berbasis balanced scorecard, pendekatan pendekatan teori, kasus, dan riset bisnis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hery. (2015). *Analisis Kinerja Keuangan The Best Financial Analysis Menilai Kerja Manajemen Berdasarkan Rasio Keuangan*. Jakarta.
- _____. (2015). *Analisis Kinerja Manajemen*. Jakarta: Grasindo.
- _____. (2020:152). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Indra Wijaya, & Nurlaila Isnaini. (2019). pengaruh efisiensi modal kerja, likuiditas, dan solvabilitas terhadap profitabilitas perusahaan farmasi. *vol. 4, no. 2:147-156, 155*.
- Indriyo Gitosudarmo, & Basri. (2017). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Jumingan. (2017:28). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jurlinda Jurlinda, Juhaini Alie, & Meilin Veronica. (2022). pengaruh debt to asset ratio dan debt to equity ratio terhadap return on asset perusahaan sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia. *vol. 3, no. 1, 10*.
- Kasmir. (2019:5-6). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Prenamedia Group.
- _____. (2021:155). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Maulita, D., & Tania, I. (n.d.). pengaruh debt to equity ratio dan debt to asset ratio dan long term debt to equity ratio terhadap profitabilitas (studi pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bei periode 2011-2016).
- Mulyadi. (2021:157). *Akuntansi Kungan Menengah 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Munawir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Mustaqim, M. (2020). pengaruh roe, dar, der ear terhadap roa dengan npm dan csr sebagai variabel intervening. *vol. 5, no. 1:81*.

Musthafa. (2017:2). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.

Nurlinda Sari, Muhammad Salman, & Nur Ismanidar. (2019). pengaruh solvabilitas dan pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas pada perusahaan logam dan sejenisnya yang terdaftar di bursa efek indonesia. *vol. 3, no.2:151-161*, 158.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta. Sujarweni, W. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.